

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Kecenderungan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Teknik Mesin

Hasil pengolahan instrumen prokrastinasi, diketahui bahwa mahasiswa teknik mesin dikategorikan kedalam tiga kategori, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin jenjang S1 dari angkatan 2014, 2015 dan 2016 masuk kedalam kategori tinggi adalah sebesar 16,42%. Sementara Mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin jenjang S1 yang masuk kedalam kategori sedang adalah sebesar 70.15%. Dan mahasiswa pendidikan teknik mesin yang masuk kedalam kategori rendah tingkat prokrastinasi akademiknya adalah sebesar 13.43%.

Sementara hasil kecenderungan prokrastinasi akademik tiap angkatan pada kategori tinggi, sedang, dan rendah adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Deskripsi Kecenderungan Prokrastinasi

No	Angkatan	Kategori		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	2014	25,58%	65.12%	9.302%
2	2015	22.22%	66.67%	11.11%
3	2016	8,08%	71,72%	20.2%

Dari tabel tersebut, dapat diketahui kecenderungan prokrastinasi akademik mahasiswa departemen pendidikan teknik mesin berada pada level *sometime procrastinator*. *Sometime procrastinator* merupakan individu yang kadang-kadang atau tidak intens dalam melakukan prokrastinasi akademik (Yaakub, 2000). Kecenderungan prokrastinasi akademik dapat di pandang dari beberapa teori, antara lain :

Teori Psikoanalisis telah memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai perilaku, termasuk prokrastinasi (Ferrari, Johnson, dan McCown, 1992). Freud membahas konsep menghindari tugas-tugas tertentu yang kemudian di lanjutkan oleh pengikut alirannya. Freud menyebut prokrastinasi dengan penghindaran tugas. Menurutnya, bahwa perilaku penghindaran di pengaruhi oleh kecemasan. Freud percaya bahwa kecemasan adalah sinyal peringatan

ketidaksadaran ego yang direpresi dan bisa mengganggu. Freud mengatakan bahwa dinamika pertahanan dan penghindaran tugas, mempostulatkan bahwa tugas-tugas yang dihindari dikarenakan hal itu mengancam ego. Teori ini menyatakan bahwa prokrastinasi dipengaruhi oleh kecemasan. Kecemasan menurut Freud merupakan tanda dari peringatan ketidak sadaran ego yang direpresi dan bisa mengganggu. Prokrastinasi menurut teori ini merupakan bagian dari mekanisme pertahanan diri (Ferrari, Johnson, dan McCown, 1992).

Teori Behavioristik menekankan bahwa prokrastinasi merupakan hasil interaksi dengan lingkungan. Menurut teori ini bahwa prokrastinasi pada individu terjadi karena adanya *reinforcement* atau penguatan perilaku pada individu, penguatan perilaku ini adalah penguatan negatif atau pembiaran perilaku pada individu yang menunda.

Teori Kognitif memandang bahwa prokrastinasi diakibatkan kekhawatiran dalam menyelesaikan tugas, bahwa tidak dapat dikerjakan, oleh karena itu individu menunda tugas (Ferrari, Jhonson, & Mcown, 1995). Ketakutan irasional untuk penunda merupakan konsep yang salah sebagai alasan untuk melakukan tugas yang sempurna yang hendak dicapai. Kegagalan tidak bisa dihindari jika standar yang terlalu tinggi. Untuk menghindari konsekuensi emosional kegagalan ini, penunda menunda mulai tugas sampai tidak dapat diselesaikan dengan memuaskan (Ferrari, Jhonson & MCCown, 1995). Ketakutan irrasional ini dibuktikan dengan beberapa penelitian, mengungkapkan hasil penelitian bahwa faktor prokrastinasi salah satunya adalah takut gagal (Abu & Saral, 2012; Fredercick, et.al., 2003; Flett, 1992; Solomon & Rothblum, 1984).

Variabel selanjutnya dalam kognisi dan behavior adalah perfeksionis irrasional. perfeksionisme termasuk kedalam motif untuk menunda-nunda ((Abu & Saral, 2012; Flett, 1992; Solomon & Rotblum, 1984) Menurut Ferrari, prokrastinator mendapatkan waktu tambahan untuk menghasilkan produk terbaik. Ketika standar pribadi mengenai penyelesaian tugas yang tidak rasional tinggi, hipotesis menunjukkan melakukan tugas-tugas yang tidak mungkin diselesaikan secara tepat waktu. (Ferrari, Johnson, & MCCown, 1995).

Ada tiga komponen dalam prokrastinasi, yaitu, perilaku, kognitif, dan emosional. Secara perilaku, penundaan dianggap sebagai kebiasaan buruk yang telah diperkuat (Solomon dan Rothblum, 1984). Prokrastinasi terjadi karena adanya distorsi kognitif pada individu (Ellis & Knaus, 1975). Prokrastinator akademik biasanya membuat lima distorsi kognitif yang mempromosikan dan mempertahankan penghindaran tugas mereka, yaitu; 1) lebih-lebihkan waktu yang tersisa untuk melakukan tugas; 2) meremehkan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas; 3) lebih-lebihkan keadaan motivasi masa depan; 4) ketidaktepatan pada kebutuhan kesesuaian emosional untuk sukses dalam tugas; 5) percaya bahwa bekerja bila tidak dalam mood bekerja merupakan pilihan (Yaakob, 2000).

Seorang individu dapat melakukan prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh dua faktor, faktor pertama adalah faktor genetik atau bawaan alamiah dari lahir, dan faktor kedua adalah faktor lingkungan. Individu berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya, dan melakukan imitasi perilaku mereka. Pengaruh keluarga, teman, saudara, dan lingkungan kerja yang membuat seseorang menjadi prokrastinator. Faktor genetic yang bercampur dengan faktor lingkungan ini akan memengaruhi pada perilaku individu (Burka & Yuen, 2008).

Prokrastinasi akademik juga ditemukan karena faktor ras, selain dari jenis kelamin (Ferrari, Johnson dan McCown, 1995). Perbedaan budaya berpengaruh pada kecenderungan prokrastinasi akademik (Ayoub & Alfataah, 2017). Corak budaya mempengaruhi perilaku individu termasuk prokrastinasi (Burka & Yuen, 2010). Selain itu, faktor kepribadian dianggap sebagai sumber daya individu yang penting dalam pengaturan akademis dan berperan penting dalam prestasi akademik siswa.

Prokrastinasi akademik dan ciri kepribadian dianggap sebagai faktor penting yang mempengaruhi pembelajaran dan prestasi mahasiswa, dan memiliki hubungan yang kuat dengan mereka (Karatas, 2015). Menunda-nunda mempengaruhi selfefficacy, distractibility, impulsiveness, self-control, dan perilaku organisasi para siswa (Steel, 2008). Hal tersebut membuat mahasiswa malas dan pasif dan membantu mereka mengembangkan kecenderungan

tertunda. Mereka merasa ragu untuk mengambil inisiatif atau ketakutan untuk memulai pekerjaan atau tugas (Karatas, 2015).

Karakteristik individu yang melakukan prokrastinasi diantaranya adalah; 1) kesenjangan antara niat dan tindakan 2) memiliki kesadaran yang rendah 3) rendahnya disiplin diri 4) rendahnya control diri dalam perencanaan dan organisasi (Burka & Yuen, 2008). Kesenjangan antara niat dan tindakan, terjadi karena individu gagal dalam melaksanakan yang telah diniatkan atau direncanakannya. Kesenjangan niat dan tindakan mengacu pada usaha individu dalam menindak lanjuti rencana kerjanya (Steel, 2007).

Kecenderungan mahasiswa pendidikan teknik mesin berlatar belakang budaya suku sunda. Salah satu karakteristik suku sunda ketika bertindak, orang-orang Sunda selalu memakai perhitungan tertentu. Mereka mempunyai pemikiran bahwa jika tanpa perhitungan, maka hidup ini kurang berkah (Pajriah & Sutisna, 2013). Akibatnya banyak berfikir sebelum mengerjakan sesuatu mengakibatkan pada penundaan terhadap pekerjaan. Hal tersebut, salah satu indikator individu melakukan prokrastinasi. Namun, orang sunda juga ulet dan tekun dalam mengerjakan sesuatu. Ketika mereka sudah memutuskan untuk melakukan sesuatu mereka melakukannya dengan sungguh-sungguh dan penuh keyakinan (Pajriah & Sutisna, 2013).

Kesadaran yang rendah merupakan karakteristik prokrastinasi dengan ciri kurang berorientasi pada tujuan, ketekunan, ketelitian, dan rendahnya motivasi dalam mencapai tujuan (Burka & Yuen, 2008). Kesadaran yang rendah pada individu dapat ditandai dengan ciri malas, ketidakteraturan, dan kontrol diri yang rendah (Jackson, et.al, 2010). Mahasiswa departemen pendidikan teknik mesin memiliki rasa malas yang tinggi, dilihat dari hasil angket, bahwa rasa malas menjadi faktor penyebab prokrastinasi.

Rendahannya disiplin diri mengacu pada kurangnya kontrol diri dalam perencanaan dan organisasi. Disiplin diri menjadi salah satu penentu individu melakukan prokrastinasi (Rosario, 1992). Hasil analisis faktor menunjukkan bahwa disiplin diri setara dengan penundaan atau penyebab proksimal prokrastinasi akademik (Schouwenburg, 1992). Penelitian mencatat bahwa

orang-orang yang memiliki masalah serius dengan penundaan umumnya cenderung kesulitan mereka untuk mengatur waktu, kepribadian yang kurang seperti malas, tidak disiplin atau tidak mengetahui bagaimana mengatur waktu mereka (Burka & Yuen dalam Senecal, Koestner, dan Vellerand, 1995). Rendahnya disiplin diri pada mahasiswa departemen pendidikan teknik mesin diketahui dari hasil angket dan pengamatan peneliti, bahwa mahasiswa departemen pendidikan teknik mesin, sering terlambat masuk kelas.

Berdasarkan hal tersebut, mahasiswa departemen pendidikan teknik mesin yang berlatar belakang suku Sunda memiliki peluang dalam menunda karena terlalu banyak berfikir dan menunda bertindak, rendahnya disiplin dan kontrol diri. Namun mereka juga ketika sudah membuat keputusan, mereka akan mengerjakan dengan sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya. Pada mahasiswa teknik mesin, faktor prokrastinasi akademik apada mereka diantaranya adalah perfeksionis, takut gagal, rasa malas, rendahnya motivasi dan disiplin, serta kecemasan yang berlebih. Faktor tersebut yang berada dalam pemikiran mereka sehingga melakukan prokrastinasi akademik.

Sementara, berdasarkan perkembangan zaman dan penelitian, generasi individu ke individu dapat di golongan menjadi beberapa generasi, seperti generasi X, Y, dan Z. Generasi X, Y, dan Z dapat dikategorisasikan berdasarkan tahun kelahiran.

Generasi X merupakan individu yang di kelompokkan berdasar antara tahun kelahiran dari tahun 1961 dan tahun 1979. Sebutan bagi generasi X adalah “Generasi Xers”. Menurut American Compansation Association (ACA) generasi X memiliki empat karakteristik yaitu : 1) beragam, generasi X memiliki beragam jenis etnis, usia, dan sosial ekonomi pada status kerja 2) sukses, generasi X memiliki harapan bahwa mereka dapat lebih sukses dibandingkan dengan orang tua mereka 3) pragmatis, generasi X merasa bahwa mereka bagian dari generasi pengusaha karena mereka telah mendapatkan dari orang tua mereka 4) sikap dan nilai-nilai, generasi X merupakan individu yang memiliki kemandirian karena mereka bekerja tidak untuk orang lain tapi untuk diri sendiri (Harber, 2011).

Berdasarkan karakteristik tersebut, generasi X merupakan generasi yang optimis, dan pekerja keras. Generasi X ini tidak berada dalam indikator prokrastinasi berdasar pada karakteristik tersebut. Generasi X memiliki harapan yang besar, yang membuat mereka yakin dalam melakukan suatu pekerjaan, dan tidak menundanya karena mereka memiliki nilai-nilai yang baik, dan kemandirian yang tinggi.

Generasi Y secara luas dikenal sebagai generasi yang lahir antara tahun 1980 dan 2000. Sebutan bagi generasi Y adalah “Generasi Millenials”. Generasi Y memiliki karakteristik seperti; percaya diri, mandiri, dan berorientasi pada tujuan. Gen Y memiliki *self-esteem* yang tinggi; Mereka adalah generasi piala yang memungkinkan setiap anak mendapat medali atau pujian, tidak meninggalkan siapa pun (Meirer, et.al.,2010). Generasi Y lebih menyukai kebebasan dibandingkan keterikatan, selain itu gaya kepemimpinan dosen mempengaruhi kinerja. Adanya penghargaan dan pengakuan juga akan mempengaruhi performa dalam tanggung jawab generasi Y.

Generasi ini tumbuh pada masa pertumbuhan teknologi. Karena pertumbuhan teknologi komunikasi berkembang pesat, generasi ini selalu terhubung dengan teknologi. Mereka dibentuk oleh peristiwa terorisme dan perang. Ancaman dan contoh krisis lingkungan juga telah mempengaruhi generasi ini. Ciri-ciri yang membedakan milenium dari orang lain termasuk teknologi terpadu, cerdas teknologi, realistis, Sadar lingkungan dan peduli secara global. Nilai generasi millennium termasuk pendidikan, keseimbangan kehidupan kerja, inovasi dan keragaman. (Collide dalam Nichols, 2011).

Sedangkan generasi Z adalah individu yang lahir antara tahun 2001- 2045. Sebutan bagi generasi Z adalah “Generasi Silent” (Harber, 2011). Generasi Z merupakan generasi yang berbedadari generasi yang lain, generasi Z bukan pendengar yang baik yang kurang memiliki interpersonal. Generasi Z sangat bergantung pada teknologi, dan berkomunikasi lebih menyukai melalui teknologi. Kemampuan interpersonal generasi Y bebrbeda dari generasi yang lain, mereka seperti terpisah dari generasi sebelumnya dan merupakan generasi yang baru. Generasi ini di sebut dengan generasi “silent” atau diam, karena

mereka lebih banyak diam daripada berinteraksi dengan orang lain. Generasi Z membiarkan teknologi yang berkuasa, mereka lebih suka memanfaatkan teknologi untuk berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan ketiga generasi tersebut, mahasiswa teknik termasuk kedalam generasi Y. mahasiswa departemen pendidikan teknik mesin lahir dengan jarak kelahiran antara tahun 1998 hingga tahun 1995. Berdasarkan karakteristik generasi Y, mahasiswa departemen pendidikan teknik memiliki orientasi yang tinggi, *self-esteem* yang tinggi, dan percaya diri serta mandiri. namun lingkungannya tidak memberikan kebebasan, ada aturan yang mengikat dalam pembuatan tugas, ada tekanan, serta banyaknya beban tanggungan yang diberikan, sehingga membuat mereka merasa malas dalam mengerjakan sesuatu dengan tanggung jawab, sehingga mereka lebih memilih menunda pekerjaan mereka di menit terakhir deadline waktu yang diberikan dosen.

Kecenderungan prokrastinasi akademik pada mahasiswa teknik mesin dapat dikategorikan kedalam tipe-tipe prokrastinasi. Pengkategorisasian ini dapat dilakukan dengan menganalisis faktor penyebab prokrastinasi akademik. Kecenderungan prokrastinasi akademik pada mahasiswa teknik adalah kecenderungan menunda tugas dikarenakan individu merasa adalah takut gagal, perfeksionis, malas, membenci tugas, cemas, tidak memiliki energi, pengaruh motivasi dari teman, tidak percaya diri, hingga menunggu hingga batas waktu. Hal tersebut dapat dikategorikan kedalam tipe *self doubting* dan tipe interpersonal.

Tipe *self doubting* memiliki karakteristik seperti : selalu ragu untuk bebrbuat karena takut membuat kesalahan, selalu menghindari melakukan pekerjaan yang tidak diyakinin individu, selalu ragu dan merasa tidak pasti sehingga melakukan penundaan terhadap tugas, selalu tidak yakin dan tidak percaya diri sehingga selalu menunda dalam waktu yang lama. Sementara tipe interpersonal ini memiliki karakteristik seperti selalu merasa benci jika diberitahu apa yang harus dilakukan, selalu sengaja menunda- nunda tugas, mengulur-ngulur waktu, dan selalu sulit untuk mengatakan tidak pada orang lain (Basco,2010).

Prokrastinasi akademik pada mahasiswa pendidikan teknik mesin, salah satu faktornya adalah karena menemukan kebahagiaan saat mengerjakan dimenit terakhir. Hal tersebut jika di padang melalui sudut pandang Chu dan Choi, dapat dikategorikan kedalam tipe procrastinator aktif. Procrastinator aktif adalah individu yang menunda lebih memilih bekerja dibawah tekanan dan membuat keputusan yang disengaja untuk menunda-nunda tugas, namun individu menyelesaikan tugasnya tepat waktu. Sementara faktor lainnya menunjukkan pada tipe procrastinator pasif, ialah individu yang dilumpuhkan oleh kebimbangannya dan sebagai akibatnya gagal untuk menyelesaikan tugas waktu dan hal ini merupakan hal yang tidak menguntungkan (Chu & Choi, 2005).

Prokrastinasi akademik, merupakan perilaku yang berbahaya dan mengancam jika dibiarkan. Hal ini berdasar pada dampak prokrastinasi akademik yaitu seperti stress, penyakit dan kinerja rendah (Tice & Baumister ; Onwuegbuzie et al. 201). Hal ini juga menyebabkan individu mengalami berbagai masalah psikologis dan perilaku seperti kecemasan (Carden, Bryant dan Moss ; Onwuegbuzie et al. 2011). Dampak lainnya seperti depresi (Saddler & Sack, 1993 ; Onwuegbuzie et al. 2011), Malu (Fee & Tangney, 2000; Onwuegbuzie et al. 2011), kecurangan dan plagiarisme (Roig & De Tommaso, 1993 ; Onwuegbuzie et al. 2011).

Prokrastinasi menciptakan beberapa praktik yang tidak sehat terkait dengan sikap sosial tidak diterima atau nilai-nilai termasuk kecanduan. masalah seperti kebiasaan minum, merokok dan minum pil tidur di malam yang mereka lakukan untuk membuat mereka pasif menciptakan kecemasan & depresi dan akibatnya mereka menghentikan atau menarik studi mereka (Hussain & Sultan, 2010).

Kecenderungan prokrastinasi akademik dilihat dari kepribadian Edwards Personality Preference Schedule, dengan beberapa kepribadian antara lain adalah dengan melihat *achievement, deference, order, autonomy, affiliation, succorance,* dan *endurance*.

Achievment merupakan berprestasi yaitu kebutuhan atau dorongan untuk mencapai prestasi terbaik, melakukan tugas yang menuntut keterampilan dan usaha, mengerjakan sesuatu sebaik mungkin, serta selalu ingin lebih baik dari orang lain. Individu yang memiliki kepribadian *Achievment* yang tinggi, akan

memiliki kecenderungan prokrastinasi akademik rendah, karena individu selalu mendapat dorongan yang kuat dalam berbuat untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

Deference merupakan kebutuhan mendapatkan pengaruh dari orang lain, mengikuti orang lain, memuji pekerjaan orang lain, dan menyerahkan kepada orang lain dalam pengambilan keputusan. Individu yang memiliki deference tinggi cenderung melakukan prokrastinasi akademik. Hal ini dilihat dari faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan prokrastinasi akademik, sulit mengambil keputusan, dan menunggu orang lain berbuat, atau menunggu dorongan orang lain akan menyebabkan individu prokrastinasi akademik.

Order yakni teratur merupakan kebutuhan individu dalam mengatur diri, mengerjakan sesuatu dengan penuh keteraturan, terencana, selalu memelihara segala sesuatu, dan memperinci pekerjaan dengan teratur. Individu yang memiliki kepribadian order, kecenderungan prokrastinasi akademiknya rendah, karena tentu kehidupan individu, akan penuh dengan keteraturan dan terencana, sehingga tidak akan menimbulkan penundaan.

Autonomy merupakan kebebasan dalam berbuat atau berbicara apapun, bebas dalam mengambil keputusan, menghindari pendapat orang lain, dan menghindar dari tanggung jawab individu. Individu yang melakukan prokrastinasi akademik, cenderung memiliki kepribadian autonomi yang tinggi, karena kebebasan akan menuntut seseorang untuk malas berbuat, dan berbuat semaunya. Sehingga Individu akan cenderung melakukan prokrastinasi akademik.

Affiliation merupakan rasa setia kawan, selalu berpartisipasi dalam kegiatan kelompok teman, rasa persahabatan yang tinggi, dan mengerjakan pekerjaan bersamaan dengan kawan/teman/sahabat. Individu dengan kepribadian afiliasi, akan sangat berpengaruh pada lingkungan. Lingkungan yang akan mendidik dia menjadi procrastinator atau tidak. Dan dia akan lebih sering ikut-ikutan, menunggu teman mengerjakan tugas, dibandingkan dia harus mengerjakan dengan sendiri.

Succorance merupakan berlindung atau mengharapkan bantuan orang lain, mengharapkan kebaikan orang lain, menerima kasih sayang orang lain. Individu yang memiliki kepribadian ini, tentu lebih sering bergantung pada orang lain, tidak mandiri, dan tidak percaya diri, sehingga dalam berbuat, individu cenderung menunggu orang lain untuk membantunya. Individu seperti ini, akan rentan melakukan prokrastinasi akademik, karena individu hanya memiliki dorongan dari luar, dan kehidupannya tidak dapat lepas dari orang lain.

Endurance atau ketekunan yakni bertahan dengan pekerjaan yang dilakukan hingga selesai, menyelesaikan pekerjaan yang sedang dipegangnya, bekerja keras pada tugas, bertahan dalam penyelesaian masalah, tekun menghadapi pekerjaan, dan menghindari segala yang akan menyimpangkannya dari tugas. Individu dengan kepribadian *endurance*, cenderung hidup teratur, dan tekun. Individu tekun dalam melakukan suatu pekerjaan, sehingga individu tidak akan memiliki kecenderungan prokrastiasi akademik. Individu dengan kepribadian ini tidak akan menunda, tapi akan tekun dalam pekerjaannya hingga tugasnya selesai.

4.2 Deskripsi Perbedaan Kecenderungan Prokrastinasi Akademik berdasarkan Angkatan

Tabel 4.2
Deskripsi kecenderungan Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi Akademik	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Angkatan 2014	43	80.2791	14.13595	2.15571	75.9287	84.6295	58.00	126.00
Angkatan 2015	59	79.2881	13.12677	1.70896	75.8673	82.7090	49.00	111.00
Angkatan 2016	99	72.4646	14.77885	1.48533	69.5171	75.4122	28.00	115.00
Total	201	76.1393	14.56882	1.02761	74.1130	78.1656	28.00	126.00

Berdasarkan hasil deskripsi tersebut, dilihat dari rata-rata prokrastinasi akademik, terdapat perbedaan tingkat prokrastinasi akademik, bahwa hal ini

menunjukkan angkatan 2014 memiliki prokrastinasi yang lebih besar dibandingkan dengan angkatan 2015 dan angkatan 2016.

Tabel 4.3
Test of Homogeneity of Variances
Academic Procrastination

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.233	2	198	.792

Hasil pengujian tes homogenitas menggunakan *Levene Statistic* di dapatkan skor 0.233 dengan signifikansi 0.792. hal ini menunjukan bahwa data yang homogen. Dengan demikian prasyarat untuk menggunakan analisis variansi terpenuhi. Hasil pengujian menggunakan analisis variansi satu jalur diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4.4
ANOVA One Way

Prokrastinasi Akademik	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Between Groups	2658.720	2	1329.360	6.615	.002
Within Groups	39791.379	198	200.967		
Total	42450.100	200			

Hasil analisis data dengan menggunakan analisis variansi didapatkan skor signifikansi 0.002. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antar angkatan dalam kecenderungan prokrastinasi akademik mahasiswa.

Tabel 4.5
Multiple Comparisons

Dependent Variable: Prokrastinasi Akademik
Scheffe

(I) Angkatan	(J) Angkatan	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Angkatan 2014	Angkatan 2015	.99093	2.84251	.941	-6.0198	8.0016
	Angkatan 2016	7.81442*	2.58913	.012	1.4286	14.2002
Angkatan 2015	Angkatan 2014	-.99093	2.84251	.941	-8.0016	6.0198
	Angkatan 2016	6.82349*	2.33156	.015	1.0730	12.5740
Angkatan 2016	Angkatan 2014	-7.81442*	2.58913	.012	-14.2002	-1.4286
	Angkatan 2015	-6.82349*	2.33156	.015	-12.5740	-1.0730

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Hasil analisis data dengan menggunakan Analisis Variansi satu jalur menunjukkan keputusan sebagai berikut.

- 1) μ 2014 dan μ 2015 ($0.941 > 0.05$) gagal tolak H_0
- 2) μ 2014 dan μ 2016 ($0.012 < 0.05$) tolak H_0
- 3) μ 2015 dan μ 2016 ($0.015 < 0.05$) tolak H_0

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata prokrastinasi akademik antar angkatan. Terdapat perbedaan rata-rata prokrastinasi akademik antara angkatan 2014 dan 2016; dan antara angkatan 2015 dan 2016, namun tidak ada perbedaan antara angkatan 2014 dan 2015.

Tabel 4.6
Deskripsi perbandingan rata-rata

Prokrastinasi Akademik			
Scheffe ^{a,b}			
Angkatan	N	Subset for alpha = 0.05	
		1	2
Angkatan 2016	99	72.4646	
Angkatan 2015	59		79.2881
Angkatan 2014	43		80.2791
Sig.		1.000	.930

Berdasarkan pada tabel tersebut, menunjukkan tingkat prokrastinasi angkatan 2014 lebih besar dari angkatan 2016, dan tingkat prokrastinasi akademik 2015 lebih besar dari angkatan 2016 serta tidak ada perbedaan yang signifikan antara angkatan 2014 dan 2015, namun dilihat dari rata-rata angkatan 2014 lebih besar dari angkatan 2016 ($\mu_{2014} > \mu_{2016}$, $\mu_{2015} > \mu_{2016}$, dan $\mu_{2014} \geq \mu_{2015}$).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, temuan prokrastinasi akademik pada mahasiswa pendidikan teknik mesin dapat diketahui adanya perbedaan tingkat prokrastinasi akademik antar angkatan. Diketahui bahwa semakin tinggi angkatan atau semakin lama studinya maka akan semakin tinggi pula tingkat prokrastinasi akademiknya. Ini terlihat bahwa angkatan 2014 lebih prokrastinasi dibandingkan angkatan 2015, dan angkatan 2015 lebih tinggi tingkat prokrastinasinya dibandingkan dengan angkatan 2016. Hal ini juga terjadi pada penelitian yang terjadi pada mahasiswa fakultas psikologi ditemukan perbedaan tingkatan prokrastinasi dalam tiap-tiap angkatan. Angkatan terdahulu memiliki prokrastinasi yang lebih besar di bandingkan dengan angkatan baru. (Oematan, 2013).

Hal serupa juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Khan pada mahasiswa tingkat S1 dan D3, dengan hasil penelitian bahwa mahasiswa S1 lebih tinggi tingkat prokrastinasi akademiknya dibandingkan pada mahasiswa D3. Faktor penyebabnya adalah pada mahasiswa S1 dituntut untuk belajar lebih keras dan lebih banyak, dan alasan lain adalah sistem semester yang menuntut usaha untuk terus menerus untuk mendapatkan nilai bagus (Khan et al. 2014). Selain itu menurut O'Dooghue bahwa prokrastinasi juga berkaitan dengan tingkatan usia. (O'Doghue dalam Khan et.al, 2014). Selain itu, penelitian Kahn, yang membandingkan prokrastinasi akademik antara mahasiswa pasca sarjana dan sarjana terdapat perbedaan yang signifikan. Mahasiswa pascasarjana cenderung lebih prokrastinasi dibandingkan mahasiswa sarjana.

Hasil yang menunjukkan perbedaan dengan penelitian Steel, yakni semakin bertambah usia maka prokrastinasi akan berkurang (Steel, 2007). Hal ini pun serupa dengan penelitian yang dilakukan Warqah juga menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia maka semakin menurun tingkat prokrastinasi akademik. Hasil temuannya mengungkapkan orang melakukan prokrastinasi pada

rentang usia 19- 21, dan pada usia 22-24 prokrastinasi semakin menurun. Hal ini membuktikan bahwa adanya pengaruh dalam hal usia.

Mengenai hubungan antara prokrastinasi kronis dan usia, sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi negatif yang signifikan antara penundaan dan usia (Díaz-Morales, Cohen, & Ferrari, 2008; Ferrari, Doroszko, & Joseph, 2005; Gupta, Hershey, & Gaur, 2012; Hammer & Ferrari, 2002; Steel, 2007; Van Eerde, 2003). Misalnya, Bustinza dkk., (2005) menemukan bahwa orang dewasa muda tampaknya menunda sedikit lebih banyak dibandingkan dengan orang dewasa yang lebih tua mungkin termotivasi oleh kebutuhan untuk mengalami tingkat aktivasi yang lebih tinggi dengan menetapkan batas waktu. Namun, peneliti lain telah menyarankan bahwa usia tidak mempengaruhi kecenderungan penundaan kognitif dan perilaku (Ferrari et al., 2015). Secara umum, literatur tentang perbedaan usia tidak dapat disimpulkan, sebagian karena penelitian prokrastinasi biasanya dilakukan di kalangan mahasiswa universitas, sementara beberapa penelitian mencakup sampel orang dewasa (Díaz-Morales et al., 2006 dalam Ferrari, 2015).

Dari beberapa penelitian tersebut terdapat dua hasil yang berbeda. Hasil penelitian yang menemukan bahwa prokrastinasi ditemukan pada usia yang lebih tinggi di bandingkan dengan usia yang lebih rendah. Sementara hasil penelitian lain juga mengungkapkan bahwa semakin usia bertambah, maka prokrastinasi akan semakin berkurang. Jika dianalisis lebih mendalam, kedua simpulan dari beberapa penelitian sebelumnya tidak bertentangan karena, usia yang diteliti cenderung berbeda sehingga hasil yang terungkap pun menunjukkan ada perbedaan. Selain dari usia yang berbeda, analisis faktor lain yang mempengaruhi prokrastinasi juga mempengaruhi perbedaan, seperti kegiatan mahasiswa yang lebih banyak akan mempengaruhi tingkat prokrastinasinya.

Hal ini sesuai dengan penelitian Vijan dan Khadiravan yang membandingkan mahasiswa dengan latar belakang jurusan studi yang berbeda. Jurusan studi seni lebih cenderung prokrastinasi dibandingkan dengan jurusan studi ilmu pengetahuan umum. Karena sebagian besar mata pelajaran ilmu pengetahuan memiliki pekerjaan praktis dan mahasiswa memiliki dorongan untuk menyelesaikan kegiatan akademik mereka dalam waktu yang ditetapkan.

Tidak ada paksaan seperti dalam mata pelajaran seni. Selain dari metode, banyaknya kegiatan yang dilakukan juga mempengaruhi pada kecenderungan prokrastinasi akademik. Seperti temuan penelitian Khan, yang mengungkap bahwa mahasiswa S1 lebih cenderung prokrastinasi dibandingkan mahasiswa D3. Faktor yang menyebabkan hal tersebut karena kompetisi yang tinggi dalam karir akademik di tingkat universitas S1 yang menuntut lebih kerja keras. Sehingga lebih tinggi tingkat pendidikan memaksa mahasiswa untuk bekerja keras untuk mengembangkan karir yang lebih baik. Faktor lain adalah sistem semester yang menuntut upaya terus-menerus untuk mendapatkan nilai yang baik.

Mahasiswa departemen pendidikan teknik mesin digolongkan pada tiap angkatan berdasarkan usia, ada pada rentang usia 18-21 tahun. Angkatan 2014 ada pada rentang usia 20-21 tahun. Angkatan 2015 ada pada rentang usia 19-20 tahun. Angkatan 2016 ada pada rentang usia 18-19 tahun. Berdasarkan usia tersebut, dapat dikategorisasikan kedalam tahapan perkembangan. Angkatan 2014 dapat dikategorikan kedalam masa perkembangan dewasa awal. Angkatan 2015 dapat dikategorikan masa transisi remaja akhir dan dewasa awal. Sedangkan angkatan 2016 dapat dikategorikan kedalam masa remaja akhir (Larabee, 1996).

Sementara menurut Jekielek & Brown, individu pada usia 18- 24 tahun berada pada masa remaja akhir atau dewasa awal (Jekielek & Brown, 2005). Pada usia tersebut, individu sedang mengalami masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa. Peralihan ke masa dewasa dapat berlangsung dalam berbagai tatanan dan selama rentang usia yang beragam dari remaja hingga pertengahan 20-an dan seterusnya, dan kebanyakan pemuda berhasil melakukan transisi ini. Namun, banyak pemuda mengalami kemunduran sejak awal dengan menjadi orang tua. Terlalu cepat, putus sekolah, gagal mencari pekerjaan, atau mendapat masalah dengan sistem hukumnya. Pengalaman ini tidak hanya membuat transisi ke masa dewasa lebih sulit, namun juga dapat memiliki efek jangka panjang dengan mengorbankan potensi pemuda untuk menyediakan dirinya sendiri pada masa dewasa, dan dengan meningkatkan risiko bahwa keturunan remaja sendiri akan mengalami hasil negatif yang sama (Jekielek & Brown, 2005).

Pada masa transisi dari remaja akhir menuju dewasa awal memiliki karakteristik seperti 1) kecakapan hidup. Pada akhirnya, orang dewasa yang sehat memiliki berbagai keterampilan untuk menegosiasikan lingkungan mereka dengan sukses. Ini termasuk kompetensi emosional, kognitif, dan sosial. Arnett mencatat bahwa alih-alih mengukur tanda status seperti pernikahan atau menjadi orang tua, orang umumnya mengatakan bahwa orang dewasa lebih memilih untuk bertanggung jawab atas satu keputusan mandiri dan membuat keputusan independen.

Orang dewasa yang tumbuh dengan sukses semakin bisa menjaga diri mereka sendiri, membuat keputusan yang independen dari orang tua mereka (termasuk keputusan tentang tempat tinggal, keuangan, asmara, dan pola asuh), mengkoordinasikan beberapa peran kehidupan, dan menyesuaikan diri secara fleksibel dan dengan pengendalian diri yang rasional terhadap peluang dan tantangan hidup. Mereka menunjukkan beberapa keterampilan interpersonal termasuk kompetensi sehubungan dengan memulai hubungan, menegaskan ketidaksenangan kepada orang lain, mengungkapkan informasi pribadi, memberikan dukungan dan saran emosional, dan mengelola konflik interpersonal.

Mereka menunjukkan bukti meningkatnya tanggung jawab keuangan, yang mencakup tidak memboroskan atau membuang-buang uang yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan, membayar tagihan, dan menabung. Mereka tahu bagaimana merencanakan dan melaksanakan rencana, bagaimana memecahkan masalah yang menghalangi, dan bagaimana mengatasi kekecewaan saat masih mengejar tujuan jangka pendek dan jangka panjang mereka melalui keputusan yang mereka buat (Hawkins, et.al., 2004).

Pada aspek perkembangan perilaku etis, orang dewasa muda yang sukses menunjukkan melalui perilaku mereka seperti nilai-nilai merawat orang lain dan bersikap jujur. Mereka adalah orang-orang yang etis, membantu, bertanggung jawab yang mematuhi hukum dan mematuhi norma sosial bersama dan peraturan perilaku orang dewasa. Mereka akan digambarkan oleh kebanyakan orang lain sebagai memiliki "karakter yang baik." Mereka bertanggung jawab untuk diri mereka sendiri. Dengan ini, kita maksudkan bukan bahwa mereka dengan egois menempatkan diri mereka terlebih dahulu atau mengabaikan kewajiban sosial,

tetapi mereka tidak menyalahkan orang lain atau membuat alasan atas keputusan atau perilaku mereka sendiri -sebenarnya mereka memiliki keputusan dan konsekuensi yang dibawa oleh pilihan mereka (Hawkins, et.al., 2004).

Salah satu variasi terbesar dalam kelompok jalan berbeda yang dibawa oleh orang muda sampai dewasa adalah seberapa terlibat mereka dengan pendidikan atau sejauh mana mereka mencapai pencapaian pendidikan pada masa dewasa yang baru muncul. Orang dewasa yang sedang tumbuh sukses berada di jalur di mana keterlibatan pendidikan pasca sekolah menengah mereka sesuai dengan tujuan pribadi dan karir / pekerjaan yang mereka miliki. Orang-orang dewasa yang baru tumbuh menempati diri mereka sebagian besar dalam usaha pencarian, belajar, bekerja, atau membesarkan keluarga, atau kombinasi dari keduanya. Sama seperti industri yang penting di awal kehidupan, selama pertunangan remaja pertunangan muda merupakan hasil yang penting. Entah terlibat di sekolah, pekerjaan, atau di rumah, mereka menginvestasikan waktu dalam usaha yang menyediakan platform untuk pencapaian orang dewasa di masa depan (Hawkins, et.al., 2004).

Pencapaian pendidikan dikaitkan dengan banyak tindakan lain, termasuk pendapatan, kesempatan kerja, dan partisipasi politik, dan merupakan indikator bagaimana orang dewasa muda membentuk prospek masa depan mereka. Prestasi pendidikan mengacu pada tingkat tertinggi. Pendidikan selesai terlepas dari pendaftaran saat ini di sekolah. Seiring berjalannya waktu, terjadi peningkatan persentase. Orang dewasa muda berusia 18-24 tahun yang telah mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Penyelesaian pendidikan antara sekolah menengah atas dan perguruan tinggi dialami oleh angkatan 2016 yang baru melakukan penyelesaian studi pada tingkat SMA..Sementara dua angkatan lainnya harus dapat bertahan dan menyelesaikan studinya hingga tuntas. Namun, karena masih berada pada masa transisi antara remaja akhir dan dewasa awal, maka kepribadian dewasanya belum konsisten Mahasiswa pendidikan teknik mesin, belum dapat mengambil keputusan, mengejar tujuan jangka pendek dan panjang, semuanya masih dalam proses. Hal ini dibuktikan dengan adanya prokrastinasi akademik mahasiswa departemen pendidikan teknik mesin pada tingkat *sometime procrastinator*. Disisi

lain individu masih memiliki kecenderungan menunda tugas akademik, namun disisi lain individu juga merasa harus bertanggung jawab, oleh karena itu deskripsi prokrastinasi akademik tidak menundukan pada *chronic procrastinator*. Salah satu alasan procrastinasi menurut Kunhe, orang dewasa memenuhi banyak peran dan beberapa peran ini mau tidak mau menciptakan tuntutan yang bertentangan dan bersaing pada pelajar dewasa. Beberapa peran akan menyebabkan kebanyakan orang dewasa memiliki sedikit waktu dan energi untuk membaca, belajar, atau belajar, sehingga mereka cenderung melakukan prokrastinasi (Kunhe, 2010).

4.2 Deskripsi Prokrastinasi Akademik berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.5

Deskripsi Prokrastinasi Akademik berdasarkan Jenis Kelamin

Prokrastinasi Akademik	Jeniskelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
	laki-laki	175	76.3886	15.07368	1.13946
	perempuan	26	74.4615	10.64042	2.08676

Berdasarkan hasil deskripsi tersebut, dilihat dari rata-rata prokrastinasi akademik, tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat prokrastinasi akademik antara laki- laki dan perempuan.

Tabel 4.6

Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.806	1	199	.052

Hasil pengujian tes homogenitas menggunakan *Levene Statistic* di dapatkan skor 3.806 dengan signifikasi 0.052. Hal ini menunjukan bahwa data yang homogen. Dengan demikian prasyarat untuk melakukan analisis melalui Uji T. Hasil pengujian menggunakan Uji T diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4.7
Independent Samples Test

Prokrastinasi Akademik	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	3.806	.052	.628	199	.530	1.92703	3.06672	-4.12041	7.97448
Equal variances not assumed			.810	41.599	.422	1.92703	2.37759	-2.87251	6.72657

Hasil analisis data dengan menggunakan analisis variansi didapatkan skor signifikansi (2-tailed) pada *equal variances assumed* sebesar 0.530 dan pada *equal variances not assumed* sebesar 0.422. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dalam kecenderungan prokrastinasi akademik mahasiswa.

Berdasarkan hasil uji analisis data dengan menggunakan statistik parametrik dengan Uji T di temukan hasil penelitian prokrastinasi akademik mahasiswa pendidikan teknik mesin menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan dalam prokrastinasi akademik. Dari populasi sebanyak 201 yang terdiri laki laki sebanyak 176 dan perempuan 27 orang, keduanya memiliki peluang dan kecenderungan prilaku yang sama dalam prokrastinasi akademik. Namun jika dilihat dari rata-rata prokrastinasi, laki-laki cenderung lebih prokrastinasi dibandingkan dengan perempuan.

Penelitian prokrastinasi dengan membandingkan gender laki-laki dan perempuan, merupakan penelitian yang tidak asing lagi dan merupakan penelitian yang tidak konsisten (Balkis & Duru, 2016). Berdasarkan kepribadian, kepribadian laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan (Dumont, 2010). Berdasarkan *Five Factor Model* kepribadian di bedakan antara lain sebagai berikut. 1) keramahan, mengacu pada sifat atau nada hubungan seseorang dengan

orang lain. Terdiri aspek interpersonal berfungsi derajat seseorang altruisme, kepatuhan, kesopanan, keterusterangan, lembut pikiran, dan kepercayaan dari orang lain. 2) keterbukaan adalah kemauan dan bahkan keinginan untuk mencari pengalaman baru dan tidak terkait dengan tingkat kecerdasan. Berikut aspek keterbukaan terhadap pengalaman yang terukur: tindakan, estetika, fantasi, emosi, ide, dan nilai-nilai 3) kesadaran mencakup unsur-unsur pemantauan diri dan ketekunan dalam perilaku menuju panjang jangkauan tujuan. Elemen kesadaran motif berprestasi, kompetensi, musyawarah, ketertiban, dan disiplin diri. 4) ekstroversi berkaitan dengan kecenderungan individu untuk mencari hubungan dengan orang lain dan dengan lingkungan serta aktivitas sosial untuk lebih memilih kepentingan pribadi. Sifat-sifat khusus dari ekstroversi adalah tingkat aktivitas tinggi, ketegasan, mencari kegembiraan, emosi positif, dan kehangatan. *Neurotisisme* adalah kecenderungan untuk melihat dunia seseorang sebagai ancaman dan sulit untuk mengelola emosi negatif. Termasuk dalam domain neurotisisme adalah marah permusuhan, kecemasan, depresi, impulsif, kesadaran diri, dan kerentanan (Stake & Eisele, 2010).

Berdasar pada kepribadian tersebut, penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara laki laki dan perempuan, namun tidak semua aspek kepribadian . Ada beberapa aspek kepribadian yang tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Pada kepribadian keramahan memiliki perbedaan yang signifikan. Perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Domain keterbukaan telah menghasilkan juga perbedaan gender cukup konsisten. Perempuan cenderung pada domain keterbukaan yang lebih besar perasaan, estetika, dan nilai-nilai. Sebaliknya, laki-laki pada domain keterbukaan yang lebih besar untuk ide-ide. Sementara pada domain kesadaran antara perempuan dan laki-laki tidak memiliki perbedaan yang signifikan (Stake & Eisele, 2010).

Hal ini mendukung penelitian prokrastinasi pada departemen pendidikan teknik mesin, yang memiliki hasil tidak terdapatnya perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Domain kesadaran yang meliputi motif berprestasi, kompetensi, musyawarah, ketertiban, dan disiplin diri merupakan variable yang mendukung prokrastinasi jika variabel tersebut rendah. Pada mahasiswa departemen pendidikan teknik mesin dengan tingkat prokrastinasi

sedang, dan tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan, menunjukkan kesadaran yang rendah pada *five factor model*. Domain ekstroverasi dan neurotisisme, juga mencakup keseimbangan antara instrumental dan ciri-ciri ekspresif, menunjukkan adanya perbedaan gender. Perempuan cenderung lebih tinggi pada sifat keterbukaan seperti kehangatan, dan emosi positif (Costa et al., 2001 ; Feingold, 1994; Lodhi et al. , 2002; Rubinstein & Strul, 2006 dalam Stake & Eilse, 2010). Sedangkan pria cenderung skor yang lebih tinggi pada sifat keterbukaan terkait dengan perantaraan, Seperti aktivitas, mencari kegembiraan dan ketegangan (Costa et al., 2001 ; Feingold, 1994; Lodhi et.al, 2002; Lynn & Martin, 1997 dalam Stake & Eilse, 2010).

Menurut Solomon dan Rothblum, orang menunda karena lebih memilih mencari kesenangan (Solomon & Rotblum, 1987). Berdasarkan penelitian tersebut, laki-laki lebih cenderung mencari kesenangan dibandingkan dengan perempuan, ini dapat menunjukkan bahwa peluang laki-laki untuk prokrastinasi lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Hal ini terlihat juga pada nilai rata-rata laki-laki lebih besar dibandingkan dengan perempuan pada mahasiswa departemen pendidikan teknik mesin, walaupun tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Selanjutnya, pada domain neurotisisme terdiri berbagai macam kesehatan mental yang mungkin terkait variabel kecemasan, depresi, permusuhan, agresi tidak ditemukan adanya perbedaan. Perbedaan yang nampak ada pada variable permusuhan, agresi lebih besar pada laki-laki, sedangkan variable kecemasan dan depresi ditunjukkan pada perempuan. Penelitian prokrastinasi, pada perempuan dan laki-laki pada mahasiswa departemen pendidikan teknik mesin, memiliki kecenderungan yang sama, dan memiliki dampak yang sama seperti kecemasan.

Penelitian yang dilakukan Ferrari dan Steel, mengungkap bahwa prokrastinasi lebih cenderung dilakukan laki-laki dibandingkan perempuan. (Ferrari: Balkis & Duru, 2016). Beberapa penelitian sebelumnya telah mengungkap bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan, seperti penelitian konolavola yang meneliti prokrastinasi pada mahasiswa, dengan hasil tidak adanya perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Sebuah t-test untuk sampel independen dilakukan untuk menguji perbedaan tingkat penundaan

antara laki-laki dan perempuan (Tabel 1). Bertentangan dengan prediksi, tidak ada perbedaan gender dalam tingkat penundaan antara laki-laki ($M = 37,48$, $SD = 6.16$) dan perempuan ($M = 35,44$, $SD = 8.84$), $t(92) = 1,03$, $p = 0,31$. (Konolavola, 2007). Hasil penelitian serupa dengan penelitian yang dilakukan pada 120 orang peserta dengan komposisi 73 orang laki-laki dan 47 orang perempuan. Hasil penelitiannya adalah tidak adanya perbedaan yang signifikan pada perilaku prokrastinasi akademik diantaranya keduanya (Garin & Gafni, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Flett et al, dengan menggunakan analisis univariat tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara perempuan dan laki-laki. Namun setelah menguji korelasional analisis terpisah berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa hubungan antara perfeksionisme dan prokrastinasi mungkin lebih kuat untuk laki-laki. Beberapa korelasi yang signifikan diperoleh untuk wanita. Sehingga pola temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara perfeksionisme yang ditentukan secara sosial dan prokrastinasi agak lebih besar untuk laki-laki daripada untuk perempuan (Flett, et.al., 1992).

Serupa dengan penelitian mengenai demografi prokrastinasi, tidak ditemukan adanya perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam kemunculan perilaku prokrastinasi, namun laki-laki dikatakan lebih rentan terhadap prokrastinasi dibandingkan wanita. Semakin matang usia, semakin terjadi penurunan perilaku prokrastinasi dengan korelasi sebesar -0.15 (Steel, 2007).

Sementara beberapa penelitian lain menungkap terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam prokrastinasi akademik. Seperti penelitian Vijay dan Khadiravan bahwa siswa laki-laki dan perempuan berbeda secara signifikan di prokrastinasi akademik. Laki-laki telah ditampilkan kecenderungan yang lebih tinggi di prokrastinasi akademik. Umumnya, siswa laki-laki di pendidikan tinggi menikmati banyak kebebasan, berkeliaran di sekitar dan menghabiskan sebagian besar waktu dengan cara tidak produktif. Ini akan mengerahkan banyak tekanan pada mereka untuk menyelesaikan kegiatan kurikuler mereka dan karenanya mereka mungkin mencoba untuk menunda-nunda kegiatan akademik (Vijay & Khadiravan, 2016)

Temuan tersebut konsisten dengan temuan Ozer et al, Khan et al, dan Browne melaporkan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih tinggi di prokrastinasi akademik (Ozer, 2009; Khan et al., 2015; Browne, 2016). Selanjutnya, teramati bahwa mahasiswa dari aliran seni ditampilkan prokrastinasi akademik lebih tinggi dari mahasiswa ilmu. Sebagian besar mata pelajaran ilmu pengetahuan memiliki pekerjaan praktis dan mahasiswa memiliki dorongan untuk menyelesaikan kegiatan akademik mereka dalam waktu yang ditetapkan. Tidak ada paksaan seperti dalam mata pelajaran seni dan mahasiswa. Hal ini adanya perbedaan. Karena ada faktor lain seperti jenis studi yang diambil, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan.

Selain itu, penelitian Khan yang mengungkap adanya pengaruh dari faktor gender. Penelitiannya mengungkap bahwa mahasiswa laki-laki cenderung melakukan prokrastinasi akademik dibandingkan dengan mahasiswa perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki menunda-nunda lebih dari mahasiswa perempuan. Banyak penelitian menghasilkan arah yang sama, menyimpulkan bahwa perilaku prokrastinasi adalah lebih umum ditemukan pada mahasiswa laki-laki daripada perempuan. Balkis dan Duru mempelajari sampel dari 580 individu (329 siswa perempuan dan 251 siswa laki-laki). Mereka telah mengamati bahwa mahasiswa laki-laki berniat untuk menunda-nunda lebih dari siswa perempuan. Tingkat motivasi dianggap sebagai penyebab utama penundaan yang lebih dipengaruhi oleh orang-orang proses perilaku dan emosional yang terkait dengan tugas mencegah situasi. Penelitian lain juga mengklaim bahwa perilaku prokrastinasi terlihat lebih pada mahasiswa laki-laki dari mahasiswa perempuan (Balkis Duru, 2009; Senecal et al., 1995). Adanya perbedaan hasil penelitian antara penelitian ini dan beberapa penelitian sebelumnya karena banyak faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik.

Dalam hal perbedaan gender, sebagian besar penelitian di antara populasi Inggris melaporkan bahwa prevalensi penundaan serupa pada pria dan wanita (Ferrari, 1991; Haycock, McCarty, & Skay, 1998; Hess, Sherman, & Goodman, 2000; Johnson & Bloom, 1995; Solomon & Rothblum, 1984; Watson, 2001). Namun, meta-analisis Van Eerde dan Steel menunjukkan bahwa laki-laki sedikit lebih cenderung menunda-nunda dibandingkan wanita. Secara umum, ada sedikit

penelitian mengenai perbedaan gender dalam kecenderungan menunda-nunda dalam tugas sehari-hari (Özer, Demir, & Ferrari, 2009). Faktanya, Özer dan Ferrari mengemukakan bahwa hubungan antara jenis kelamin dan penundaan mungkin unik untuk budaya kolektifis dan dapat dijelaskan oleh peran gender (Ferrari & Ozir, 2015).

Peran gender didefinisikan sebagai norma sosial dan perilaku seperti tugas, tanggung jawab, perilaku dan karakteristik kepribadian yang secara luas dianggap sesuai secara sosial untuk jenis kelamin tertentu dalam budaya tertentu (Ferdman, 1999). Akibatnya, beberapa tugas diklasifikasikan sebagai "feminin" dan lainnya sebagai "maskulin". Dalam sebuah studi di Turki, misalnya, ditemukan bahwa tugas akademis seperti menyelesaikan tugas pekerjaan rumah dan belajar untuk ujian dipandang sebagai tugas feminin, dan oleh karena itu dapat dihindari oleh anak laki-laki (Özer, 2005). Dalam penelitian lain di Turki ditemukan bahwa peran gender memiliki pengaruh utama yang signifikan terhadap alasan yang diberikan siswa untuk menunda-nunda (Özer & Ferrari, 2011 dalam Ferrari, 2015). Penelitian pada mahasiswa departemen pendidikan teknik mesin, menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan, namun dilihat dari nilai rata-rata prokrastinasi, laki-laki cenderung lebih besar. Hal tersebutlah yang mengakibatkan bahwa laki-laki lebih rentan terhadap perilaku prokrastinasi akademik dibandingkan dengan perempuan.

3.4 Deskripsi Perbedaan Tingkat Prokrastinasi berdasarkan Indeks Prestasi Kumulatif

Tabel 4.8
Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.623	2	198	.537

Hasil pengujian tes homogenitas menggunakan *Levene Statistic* di dapatkan skor 0.623 dengan signifikansi 0.537. Hal ini menunjukan bahwa data yang homogen. Dengan demikian prasyarat untuk menggunakan analisis variansi

terpenuhi. Hasil pengujian menggunakan analisis variansi satu jalur diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.9
ANOVA One Way

Prokrastinasi Akademik	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	504.200	2	252.100	1.190	.306
Within Groups	41945.900	198	211.848		
Total	42450.100	200			

Hasil analisis data dengan menggunakan analisis variansi didapatkan skor signifikansi 0.306. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada IPK dengan rentang IPK 2,3 dan 4 dalam kecenderungan prokrastinasi akademik mahasiswa.

Berdasarkan hasil uji analisis data dengan analisis variansi satu jalur, dari populasi sebanyak 201 mahasiswa pendidikan teknik mesin dengan IPK 2, 3, dan 4 ditemukan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada prokrastinasi akademik mahasiswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa prokrastinasi tidak mempengaruhi IPK. Berbeda pada temuan pada penelitian mahasiswa fakultas ilmu keolahragaan Universitas Negeri Surabaya, mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat prokrastinasi akan semakin rendah IPK yang didapat (Purnama, et.al., 2014). Hasil penelitian lain mengungkapkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara prokrastinasi akademik dengan prestasi akademik individu (Seo, 2011). Serupa dengan hasil Penelitian Oematan bahwa tidak ada pengaruh antara prokrastinasi akademik dengan prestasi akademik (Oemattaan, 2013).

Penelitian lain mengungkap tidak terdapatnya hubungan antara prokrastinasi akademik dengan prestasi akademik. Hasil penelitian Pangestu mengungkap tidak adanya hubungan prokrastinasi akademik dengan prestasi akademik, namun mengungkap adanya hubungan prokrastinasi akademik dengan teori motivasi temporal (TMT) yang terdiri dari *expectancy*, *value*, dan *impulsiveness*.

Sementara menurut Seo, berbagai indeks kinerja akademik termasuk IPK, nilai ujian, nilai tugas dll telah digunakan untuk meneliti hubungan antara penundaan dan prestasi akademik. Beberapa peneliti telah melaporkan bahwa

hubungan antara penundaan dan prestasi akademik tergantung pada pilihan indikator kinerja, misalnya Tice dan Roy (1998) menemukan bahwa korelasi antara prokrastinasi dan prestasi akademik bervariasi dari 0,26 sampai 66 tergantung pada apakah kinerja akademik.

Penelitian Seo mensintesis hasil penelitian sebelumnya yakni hubungan antara penundaan dan prestasi akademik dan menyelidiki faktor-faktor potensial dari hubungan tersebut. Meta-analisis menunjukkan bahwa penundaan itu negative berkorelasi dengan prestasi akademik. Rendah prestasi adalah konsekuensi penangguhan yang tak terelakkan bahwa jika individu menunda penulisan tugas dan akibatnya mengirimkannya terlambat, atau jika individu menunda belajar untuk ujian dan akibatnya gagal untuk mencakup semua materi yang relevan, ini akan tercermin dalam nilai yang buruk. Masih ada bukti tentang hubungan antara penundaan dan kinerja yang tidak konsisten. Hipotesis penelitiannya adalah bahwa inkonsistensi ini terjadi karena asosiasi yang diamati dipengaruhi oleh sejumlah variabel, dan ini dikonfirmasi oleh meta-analisis. Hasil penelitiannya juga mengungkapnya terdapat faktor heterogen terjadinya prokrastinasi akademik. Penelitiannya menunjukkan bahwa hubungan antara prokrastinasi dan kinerja akademis dipengaruhi oleh pilihan tindakan prokrastinasi.

Sementara Balkis & Duru berpendapat bahwa prokrastinasi mempengaruhi IPK. Orang yang melakukan prokrastinasi akan memiliki hasil IPK yang lebih kecil dibanding orang yang tidak melakukan prokrastinasi. Hal ini karena individu yang prokrastinasi, menyelesaikan tugas dan belajar akademik pada waktu menit terakhir (Balkis & Duru, 2016). Hal tersebut dikuatkan melalui penelitian Steel yang menemukan korelasi negatif antara prokrastinasi dengan hasil akademik. Semakin tinggi IPK maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademiknya (Steel, 2007). Prokrastinasi dan prestasi akademik dipengaruhi oleh sifat indikator kinerja, pilihan tindakan prokrastinasi, dan profil demografi sampel penelitian. Mereka menekankan bahwa (a) yang dilaporkan sendiri hampir prokrastinasi sangat terkait dengan prestasi akademik lebih dari penundaan dinilai eksternal, (b) penundaan sangat terkait dengan dinilai kinerja eksternal lebih dari kinerja laporan diri, (c) penundaan sangat berkorelasi dengan prestasi akademis di antara

orang-orang muda lebih dari orang tua, dan penundaan berhubungan negatif dengan kinerja dalam masyarakat Barat dan individualistis (Kim & Seo 2015).

Penelitian prokrastinasi akademik pada mahasiswa teknik mesin angkatan 2014, 2015, dan 2016 dengan jumlah populasi 201 tidak menunjukkan adanya perbedaan prokrastinasi yang dipengaruhi oleh faktor IPK. Setiap angkatan dan antara laki-laki dan perempuan tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

3. 5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian prokrastinasi akademik mahasiswa memiliki keterbatasan diantaranya adalah sebagai berikut.

- 3.5.1 Metode penelitian ini menggunakan metode survey, sehingga hasil penelitian menunjukkan deskripsi kecenderungan prokrastinasi akademik mahasiswa ditunjukkan dengan besaran nilai atau angka, sehingga tidak memberikan penjelasan yang lebih detail mengenai fenomena prokrastinasi akademik pada mahasiswa. selain itu perbandingan objek penelitian berada pada rentang usia yang memiliki perbedaan jarak yang tidak terpaut jauh.
- 3.5.2 Jumlah populasi penelitian ini tidak sama jumlahnya antara laki- laki dan perempuan. Jumlah populasi laki-laki lebih besar dibandingkan jumlah populasi perempuan. Sehingga perbandingan laki-laki dan perempuan pada penelitian ini tidak rata. Dan hasilnya pun menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan.